

## ANALISIS TOKOH 'AKU' DALAM CERPEN *SEPOTONG SENJA UNTUK PACARKU* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

Laura Mega Avinda<sup>1</sup>, Nurul Aini<sup>2</sup>, Fahrudin Eko Hardiyanto<sup>3</sup>, dan Etika Widi Utami<sup>4</sup>

Universitas Pekalongan

[lora.vie222@gmail.com](mailto:lora.vie222@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurulaini.april8@gmail.com](mailto:nurulaini.april8@gmail.com)<sup>2</sup>, [fahrudineko2@gmail.com](mailto:fahrudineko2@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[etikawidi7@gmail.com](mailto:etikawidi7@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis sebuah cerpen yang berjudul *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma dengan fokus analisis yaitu tokoh *Aku*. Menggunakan pendekatan teori Psikologi Humanistik milik Abraham Maslow. Analisis dilakukan dengan tujuan untuk lebih mengenal pesan dan latar belakang penulis dalam menciptakan karakter *Aku*. Metode penelitian menggunakan deskriptif-naratif, dengan dokumentasi dan catat sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa karakter *Aku* memiliki 5 kebutuhan psikologi menurut Abraham Maslow.

Kata kunci : Cerpen, Psikologi Humanistik, dan Seno Gumira.

### Abstract

*This study analyzes a short story entitled Sepotong Senja Untuk Pacarku by Seno Gumira Ajidarma with the focus of analysis, namely the character of Me. Using the approach of Abraham Maslow's Humanistic Psychology theory. The analysis was carried out with the aim of getting to know more about the author's message and background in creating the character of I. The research method uses descriptive-narrative, with documentation and records as data collection instruments. The results of the study stated that the character Aku has 5 psychological needs according to Abraham Maslow.*

*Keywords : Short Stories, Humanistic Psychology, and Seno Gumira.*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang berbentuk prosa, tulisan, syair yang mengandung nilai-nilai kebaikan didalamnya. Menurut Sumardjo (dalam Pebrimireni dkk, 2022:126) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Secara sederhana sastra bersifat sebagai hiburan yang membangun moral, psikologis, hingga kognitif melalui estetika kebahasaan. Banyak bentuk karya sastra salah satunya yaitu cerpen. Cerpen adalah suatu karya sastra yang berisikan cerita sederhana dengan kisaran 500-5000 kata. Cerpen sering mengangkat satu konflik sederhana dan ringan untuk dibaca. Cerita pendek dengan konflik ringan yang menghadirkan kesedihan, kesenangan, juga mengharukan tidak lupa dengan pesan yang selalu terkandung dalam setiap cerita pendek. Sesuai dengan pernyataan Rahmawan dkk (2022:44) cerpen adalah sebuah prosa yang singkat, padat, dan jelas tentang sepele kehidupan tokoh yang memberikan pesan-pesan sederhana, namun bermakna kepada para pembaca.

Banyak unsur yang membangun sebuah cerita seperti unsur-unsur sosial, budaya, agama, persahabatan, percintaan hingga ke ranah politik. Karena sastra tidak pernah lepas dari kritik sosial yang selalu dibawa disetiap karyanya. Setiap cerpen terdapat tokoh-tokoh yang selalu membawa cerita, konflik dan karakternya masing-masing, disetiap tokohnya selalu mempunyai latar belakang yang berbeda dan dengan itulah sebuah karakter tercipta.

Menurut Septriani dan Erfina (2022:718) umumnya dalam cerpen tokoh – tokoh menampilkan rekaan tentang latar belakang tindakan dan pikiran dari para tokoh ketika menjalani kehidupan mereka yang diceritakan dalam karya sastra terkait. Kata lain, setiap tokoh karakter yang ada dalam cerpen mempunyai sebuah jiwa yang sengaja diciptaan dengan latar belakang kehidupan nyata yang ada

Unsur-unsur kejiwaan yang ada bisa dianalisis dengan menggunakan teori pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah salah satu jenis teori penelitian sastra yang membicarakan tentang kejiwaan manusia. Hal ini merujuk pada analisis sastra menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. ( Septriani & Erfina, 2022:718). Wellek & Warren (dalam Silviandari & Redyanto, 2023:2-3) menyatakan karya sastra digunakan sebagai media pengarang untuk merefleksikan batin manusia melalui para tokoh yang diangkat dalam cerita sehingga penikmat karya sastra dapat memahami kejiwaan dari para tokoh yang dimunculkan.

Penelitian ini berfokus pada teori psikologi humanistik oleh Abraham Maslow, yaitu seorang ahli psikologi yang berasumsi bahwa manusia sebagai seorang individu adalah makhluk yang baik dan memiliki hak untuk mencapai aktualisasi diri (Silviandari & Redyanto, 2023:2-3). Penelitian ini memilih cerpen karya Seno Gumira yang berjudul *Sepotong Senja Untuk Pacarku* dengan fokus analisis pada tokoh “ Aku” sebagai objek analisis. Penulis melihat beberapa penggambaran tokoh *Aku* dalam cerpen menarik untuk dikaji secara psikologis dengan pendekatan humanistik karena akan lebih terfokus pada latar belakang yang penulis cerpen gunakan untuk menciptakan tokoh *Aku* sebegitu kompleks dalam cerita. Menganalisis setiap kebutuhan-kebutuhan psikologis dan kebutuhan lain sesuai dengan teori Abraham Maslow dalam tokoh *Aku*, diharapkan mampu membuat pembaca dan penikmat sastra lebih memahami pesan yang akan penulis ungkapkan lewat pendalaman dari penciptaan karakter tersebut.

Ada tiga penelitian terdahulu dengan objek yang sama yaitu cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku*. Penelitian pertama ditulis oleh Saputri (2022) dengan fokus analisis yaitu pemenuhan kebutuhan tokoh *Sukab* dalam novel *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow, dengan fokus utama penelitian adalah bagaimana hierarki kebutuhan *Sukab* terpenuhi dalam cerita, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki harga diri

hingga aktualisasi diri. Hampir mirip dengan penelitian tersebut namun pada penelitian ini tokoh *Aku* yang menjadi objek analisis.

Penelitian ini memiliki kesamaan analisisnya yaitu menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow sebagai acuan objek analisis dan juga menggunakan cerpen dengan judul yang sama. Perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu tokoh *Sukab*.

Artikel yang ditulis oleh An'ars & Nalan (2024) dalam penelitiannya mengkaji karakter yang ada pada cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku: Trilogi Alina* dengan pendekatan psikoanalisis Sigmud Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Sukab dan Tukang Pos mencerminkan sifat maskulin dalam realitas sosial, sementara karakter Alina memiliki kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan sifat feminim yang ada di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengarang menggunakan karakter dalam novelnya untuk merefleksikan sifat manusia berdasarkan struktur sosial.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek analisis yaitu tentang karakter yang ada dalam cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku*. Perbedaannya ada pada teori yang digunakan penelitian milik An'ars & Nalan (2024) memilih pendekatan psikoanalisis Sigmud Freud, sedangkan penelitian kami memilih pendekatan teori milik Abraham Maslow.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Cholidiyah (2019) penelitiannya menganalisis unsur stilistika dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya seno gumira, serta bagaimana unsur-unsur tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran cerita pendek di tingkat SMA.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam objek penelitiannya yaitu menggunakan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang merujuk pada unsur stilistika, bukan dengan pendekatan psikoanalisis.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi alat referensi pembelajaran dan pengetahuan bagi studi sastra dan bahasa indonesia, juga bagi penikmat sastra bisa menikmati karya dengan lebih memahami secara emosional tokoh melalui hasil analisis dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-naratif. Teknik pengumpulan data mencakup studi pustaka dan pencatatan data dari cerpen yang dianalisis menggunakan teori Maslow. Berdasarkan pendekatan deskriptif empiris penulisan ini berfokus pada analisis kondisi dari objek penelitian. Tokoh *Aku* dalam cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* menjadi objek utama penelitian dengan penulis sebagai instrumen kunci.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat poin-poin untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur kejiwaan berdasarkan teori Abraham Maslow.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow terdiri dari lima tingkat, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan Psikis menurut Maslow dalam Silviandari N., dan Noor R. (2023 : 6) yakni kebutuhan yang berada di tingkat lebih atas jika dibanding dengan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan Psikis cenderung lebih mudah untuk dipenuhi apabila kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi lebih dulu. Adapun kebutuhan psikis meliputi kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan dasar (fisik) yaitu kebutuhan dasar fisiologis yang meliputi kebutuhan makanan atau minuman, pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan psikis (cinta, rasa aman, dan harga diri).

### 1. Kebutuhan Fisiologis

Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang pemenuhannya tidak mungkin ditunda. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan tentunya merupakan masalah yang terpenting apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi (G. Globe dalam Rostanawa G., 2019 : 62).

Seseorang yang dikatakan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pada kepuasan batin dan kebutuhan lain atas dirinya, seperti seseorang yang tidak terpuaskan cintanya dan merasa tidak puas secara fisik, sehingga melampiaskannya melalui terus-menerus makan untuk membuatnya merasa puas maupun menggunakan upaya lain agar ia merasakan kepuasan atas apa yang dibutuhkannya terpenuhi. Begitu juga dalam cerpen ini, pada saat Tokoh ‘Aku’ yang merasa melampiaskan kepuasannya dengan berjalan-jalan dan menikmati pemandangan senja di tepi pantai yang akan ia berikan kepada kekasihnya sebagai hadiah atas rasa cintanya. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut :

- 1) *“Sore itu aku duduk seorang diri di tepi pantai, memandang dunia yang terdiri dari waktu. Memandang bagaimana ruang dan waktu bersekutu, menjelmakan alam itu untuk mataku. Di tepi pantai, di tepi bumi, semesta adalah sapuan warna keemasan dan lautan adalah*

*cairan logam meski buih pada debur ombak yang menghempas itu tetap saja putih seperti kapas dan langit tetap saja ungu dan angin tetap saja lembab dan basah, dan pasir tetap saja hangat ketika kuusapkan kakiku ke dalamnya.”*

- 2) *“Terimalah sepotong senja itu, hanya untukmu, dari seseorang yang ingin membahagiakanmu. Awas hati-hati dengan lautan dan mata hari itu, salah-salah cahayanya membakar langit, dan kalau tumpah airnya bisa membanjiri permukaan bumi. Dengan ini kukirimkan pula kerinduanku padamu, dengan cium, peluk, dan bisikan terhangat, dari tempat yang paling sunyi di dunia.”*

## 2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman muncul pada saat kebutuhan dasar (fisiologis) seperti makan, minum, dan tidur sudah terpenuhi, dengan begitu manusia akan mulai membutuhkan rasa aman. Rasa aman ini berarti ingin hidup tanpa rasa takut atau cemas. Setiap orang pasti ingin merasa terlindungi, seperti hidup dalam lingkungan yang tenang, dan tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mereka butuh aturan yang jelas dan keadaan yang stabil agar dapat menjalani hidup dengan nyaman (Maslow dalam Rahmawati N., hal. 4).

Ketahuilah bahwa rasa aman yang dibutuhkan oleh Tokoh ‘Aku’ pada dasarnya merupakan perasaan yang timbul pada diri setiap manusia sebagai bentuk perlindungan diri untuk bertahan hidup. Bahkan kebutuhan akan rasa aman sudah muncul sejak mereka dilahirkan, terbukti saat seorang bayi mendapat perlakuan kasar, mereka akan menangis karena timbulnya perasaan kurang aman. Tokoh ‘Aku’ dalam cerpen ini memenuhi kebutuhan keamanannya dengan menghindari ketika seorang polisi mengejarnya karena dia didakwa mencuri senja dan membawa lari di dengan mobilnya. Namun, Tokoh ‘Aku’ berhasil meloloskan diri dan mendapatkan rasa aman setelah masuk ke dalam gorong-gorong. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut :

- *“Terjadi kejar-kejaran yang seru.Tapi aku lebih tahu seluk-beluk kota, jalanan dengan cahaya yang bernmain warna, gang-gang gelap yang tak pernah tercatat dalam buku alamat, lorong-lorong rahasia yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang di bawah tanah”.*
- *“Aku tersudut dan akhirnya nyaris tertangkap. Kalau saja tidak ada gorong-gorong yang terbuka”.*

Dapat dilihat dari kutipan diatas, pada Tokoh ‘Aku’ dalam cerpen tersebut dikatakan telah memenuhi kebutuhan akan rasa aman yang terhadap Tokoh ‘Aku’, yakni ketika menjadi incaran polisi namun berhasil meloloskan diri dengan bersembunyi di dalam sebuah gorong-gorong yang gelap.

### 3. Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki

Cinta adalah hubungan sehat antara pasangan manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai (Maslow dalam Rostanawa G., 2019 : 65).

Perasaan tulus seseorang kepada lawan jenis yang membuat mereka selalu ingin membahagiakan pasangannya adalah inti dari cinta dan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap manusia. Sama halnya pada cerpen ini, yakni saat Tokoh ‘Aku’ mengirimkan sepotong surat berisi pernyataan kerinduannya kepada seorang wanita bernama Alina, yakni merupakan sebuah bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan cinta yang dimilikinya terhadap sang kekasih. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut :

- a) *“Alina tercinta,  
Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak,  
matahari terbenam, dan cahaya keemasan. Apakah kamu menerimanya dalam  
keadaan lengkap?”*
- b) *“Dengan ini kukirimkan pula kerinduanku padamu, dengan cium, peluk, dan  
bisikan terhangat, dari sebuah tempat yang paling sunyi di dunia”*.

Dapat dilihat dari kutipan diatas, yakni upaya terhadap Tokoh ‘Aku’ dalam memenuhi kebutuhan cintanya kepada Alina kekasihnya dengan mengungkapkan perasaannya melalui untaian kata-kata puitis yang dikirimkannya melalui surat kepada sang kekasih, yaitu Alina. Tokoh ‘Aku’ bertujuan ingin memberikan cintanya yang ia miliki kepada Alina dalam bentuk hadiah senja yang di kirimkannya melalui sebuah surat.

### 4. Kebutuhan Harga Diri

Terpenuhinya kebutuhan akan rasa penghargaan diri seseorang maka dapat menumbuhkan perasaan percaya diri, sehingga mereka merasa bernilai, memiliki kekuatan, kemampuan, serta merasa berguna dan dibutuhkan dalam kehidupan. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka mereka dapat mengalami perasaan rendah diri, tidak berdaya, kurang percaya diri, serta merasa tidak mampu menghadapi tantangan hidup dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kebutuhan ini merupakan bagian dari hierarki kebutuhan yang penting untuk perkembangan psikologis yang sehat (Maslow dalam Rahmawati N, hal. 5).

Tokoh ‘Aku’ dalam cerpen ini memenuhi kebutuhan harga dirinya dengan menikmati keindahan alam dan menjadi puas hanya setelah dirinya berhasil melakukan yang terbaik untuk membahagiakan orang yang disayanginya. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut :

*“Setelah itu aku berjalan pulang dengan perasaan senang. Aku tahu kamu akan menyukainya karena kamu tahu itulah senja yang selalu kamu bayangkan untuk kita. Aku tahu kamu selalu membayangkan hari libur yang panjang, perjalanan yang jauh, dan barangkali sepasang kursi malas pada sepotong senja di sebuah pantai di mana kita akan bercakap-cakap sembari memandang langit sambil berangan-angan sambil bertanya-tanya apakah semua ini memang benar-benar telah terjadi. Kini senja itu bisa kamu bawa ke mana-mana”.*

Dapat dilihat dari kutipan diatas, yakni pada Tokoh ‘Aku’ kebutuhan akan harga dirinya dapat terpenuhi dengan perasaan senang karena ia telah berhasil mendapatkan sesuatu yang dinilai berharga, dan akan ia berikan kepada orang yang dicintainya.

## 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Setiap orang yang mampu mencapai aktualisasi diri, umumnya memiliki kepercayaan diri yang kuat, sehingga tetap dapat mempertahankan harga dirinya meskipun menghadapi penolakan, hinaan, atau perlakuan di remehkan dari orang lain. Dalam teori hierarki kebutuhan, manusia cenderung mulai memenuhi kebutuhan aktualisasi diri setelah kebutuhan-kebutuhan dasar seperti fisiologis, rasa aman, sosial, dan penghargaan telah relatif terpenuhi (Rahmawati N, hal. 5).

Begitupun dengan Tokoh ‘Aku’ yang memperlihatkan kebutuhan akan aktualisasi dirinya terhadap bagaimana ia menempuh segala kesulitan untuk mendapatkan hadiah senja yang ingin ia hadiahkan kepada Alina, kekasihnya. Melalui potensinya, ia berhasil mengirim senja kepada Alina yang ia masukkan ke dalam amplop. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut :

1. *“Terjadi kejar-kejaran yang seru. Tapi aku lebih tahu seluk-beluk kota, jalanan dengan cahaya yang bermain warna, gang-gang gelap yang tak pernah tercatat dalam buku alamat, lorong-lorong rahasia yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang di bawah tanah. Satu mobil terlempar di jalan layang, satu mobil lain tersesat di sebuah kampung, dan satu mobil lagi terguling-guling menabrak truk dan meledak lantas terbakar. Masih ada dua polisi bersepeda motor mengejarku. Ini soal kecil. Mereka tak pernah bisa mendahuluiku, dan setelah kejar-kejaran beberapa lama, mereka kehabisan bensin dan pengendaranya cuma bisa memaki-maki. Kulihat senja dalam saku bajuku. Masih utuh. Angin berdesir. Langit semburat ungu. Debur ombak menghempas ke pantai. Hanya padamulah senja ini kuserahkan Alina.”*
2. *“Kamu pasti sudah tahu apa yang terjadi kemudian. Kupasang senja yang dari gorong-gorong pada lubang sebesar kartu pos itu dan ternyata pas. Lantas kukirimkan senja yang ?asli? ini untukmu, lewat pos. Aku ingin mendapatkan apa yang kulihat pertama kali: senja dalam arti yang sebenarnya? bukan semacam senja yang ada di gorong-gorong itu. Kini gorong-gorong itu betul-betul menjadi*

*gelap Alina. Pada masa yang akan datang orang-orang tua akan bercerita pada cucunya tentang kenapa gorong-gorong menjadi gelap. Mereka akan berkisah bahwa sebenarnya ada alam lain di bawah gorong-gorong dengan matahari dan rembulannya sendiri, namun semua itu tidak lagi karena seorang telah mengambil senja untuk menggantikan senja lain di atas bumi. Orang-orang tua itu juga akan bercerita bahwa senja yang asli telah dipotong dan diberikan oleh seseorang kepada pacarnya.”*

Dapat dilihat dari kutipan di atas, yakni pada Tokoh ‘Aku’ kebutuhan akan aktualisasi diri dapat terpenuhi melalui potensinya mengirimkan sepotong senja melalui pos kepada Alina, kekasihnya. Tokoh ‘Aku’ benar-benar mengusahakan yang terbaik dari dirinya untuk mendapatkan senja palsu, dan menukarnya dengan senja yang asli agar Alina dapat menyaksikan senja yang indah dengan damai tanpa perlu bersusah payah terlebih dahulu.

## SIMPULAN

Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan melalui pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara bertingkat. Kebutuhan ini dibagi menjadi dua, yaitu kebutuhan fisik seperti makan, minum, istirahat, dan tempat tinggal, serta kebutuhan psikis seperti rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan fisik harus dipenuhi lebih dulu sebelum kebutuhan psikis. Maslow juga menyatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan tersebut memengaruhi kepribadian seseorang.

Berdasarkan penemuan kelima hierarki kebutuhan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tokoh ‘Aku’ dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* memiliki kepribadian yang tak mudah putus asa untuk mengusahakan kebahagiaan orang terkasihnya dengan tetap mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikisnya, sehingga dengan begitu Tokoh ‘Aku’ dapat mencapai tujuannya yakni menghadiahkan sepotong senja yang indah kepada Alina, kekasihnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- An'ars, M. G., & Sisi, N. M. (2024). Analisis Psikologis Tokoh dalam Novel *Sepotong Senja Untuk Pacarku: Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajodarma*. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 194-207.
- Cholidiyah, D. (2019). Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Pendek di SMA*. *Digital Respository Universitas Jember*.
- Jaarvis, M. (2021). *Psikologi Humanistik*. Nusamedia.

- Pebrimireni, D., & dkk. (2022). Kajian Psikologi Sastra Pada Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A.A Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 126.
- Rahmawan, B. F., & dkk. (2022). Analisis Cerpen "Lara Lana" Karya Dee Lestari Menggunakan Pendekatan Objektif Dan Mimetik. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 44-49.
- Rahmawati, N. (n.d.). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Vegetarian Karya Hang Kang : Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.
- Rostanawa, G. (2019). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*.
- Saputri, L. F. (2022). Analisis Aspek Pemenuhan Tokoh Sukab dalam Novel Sepotong senja untuk pacarku karya seno gumira ajidarma ( Kajian Teori humanistik abraham maslow). *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2-14.
- Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen TAMU Karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 718.
- Silviandri, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Siswanto, W. (2022). *Psikologi Sastra*. MNC Publising.